

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, dengan siswa siswinya yang dijuluki dengan sebutan santri. Santri merupakan pelajar yang menempuh pendidikan dan mempelajari ilmu – ilmu agama Islam sesuai dengan syariat Islam serta berpedoman pada kitab kitab karya ulama terdahulu. Kalimat pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan kata “pe” dan akhiran “an” sehingga dapat disebut dengan pesantren, Secara fisik Pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga yang memiliki beberapa unsur bangunan, salah satu bangunan utama dari pondok pesantren ini biasa disebut sebagai pondok dengan menerapkan sistem asrama yang di tempati oleh para santri. Sedangkan santri sendiri secara garis besar diartikan sebagai pelajar yang belajar ilmu agama sesuai syariat Islam di pesantren. Selain bangunan asrama di dalam pondok pesantren tentu saja terdapat bangunan inti dari sebuah pesantren yaitu Masjid sebagai pusat kegiatan untuk para santri baik untuk proses pembelajaran, kumpul bersama kyai dan mengabdikan diri pada Allah SWT. Kyai merupakan wadah bagi para santri untuk bertanya dari segala kehidupan dalam pondok pesantren maupun dijadikan sebagai sumber referensi, serta wadah untuk menyelesaikan dari adanya segala urusan dan tempat untuk meminta sebuah nasehat dan fatwa yang berguna bagi santri di pondok pesantren. (Herman, 2013)

Pondok pesantren merupakan salah satu instansi Pendidikan berbasis agama Islam yang menerapkan nilai-nilai kaidah Islam sehingga, diharap para santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut maka pesantren membuat peraturan mengenai batasan antara santri putra dengan santri putri dimana wilayah belajar mereka dipisah untuk menghindari terjadinya interaksi langsung pada mereka. Faktanya kehidupan pesantren yang memberikan peraturan pembatasan dalam hak dan tanggung jawab, ruang gerak dan jenis kelamin ini berdampak terjadinya implikasi hubungan yang sangat deka tantara sesama santri dengan jenis kelamin yang sama. (Anam, 2007)

Adanya pemisahan jarak dan pemisahan kelas antara santri putra dan santri putri, ditambah lagi adanya sanksi bagi santri putra dan putri yang kedapatan berinteraksi secara langsung tanpa adanya hal yang penting atau diketahui berpacaran, atau adanya larangan membawa alat komunikasi, serta adanya berbagai latar belakang santri yang berbeda-beda di atas, dan kegiatan keseharian yang menuntut untuk bertemu dan bersosialisasi dengan sesamanya (sesama kaum laki-laki dan sesama kaum perempuan) secara terus menerus tanpa adanya kebolehan untuk bersosialisasi dengan lawan jenis diluar kegiatan yang ditentukan oleh pondok, menjadikan kaum santri riskan/rawan terjangkiti penyakit seksual menyimpang yang dalam hal ini “percintaan sejenis”. (Azhar, 2018) serta beberapa penyebab yang memperkuat alasan adanya fenomena rawan terjangkitnya virus homoseksual di Pesantren merupakan suatu realita. (Dzukarnain, 2006)

Pondok pesantren X Jombang juga menerapkan sistem dan peraturan yang sama mengenai interaksi santri putra dengan santri putri, mereka juga memisah tempat tinggal dan membatasi wilayah antara santri putra dengan santri putri. Mengingat pola sistem kehidupan di pondok pesantren X Jombang yang memisahkan antara santri putra dengan santri putri, mereka jarang bertemu dan berinteraksi. Santri putra dengan serangkaian kegiatannya yang dilakukan hanya dengan santri putra begitupun santri putri dengan segala kegiatannya yang hanya dilakukan sesama santri putri. Sangat jarang mereka melakukan kegiatan pondok bersama, sesekali mereka bertemu dan melakukan kegiatan bersama jika ada acara rutin akbar barulah mereka berkumpul di aula bersama disertai dengan pengasuh serta semua pengurus pondok pesantren putra dan putri.

Umumnya, santri terdiri dari mereka yang masih tergolong remaja hingga dewasa, dimana usia remaja merupakan masa tumbuh kembang atau proses anak anak menuju dewasa. Masa remaja ini sangat penting diawasi oleh para orang tua, karena pada masa remaja anak anak mulai mencari jati dirinya dan juga mulai tinggi rasa penasarannya mengenai setiap hal yang mereka lihat. Remaja adalah masa dimana seorang manusia sedang berada dalam masa pencarian jati dirinya, ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya. Seseorang dikatakan remaja jika ia sudah menginjak usia 17 tahun. Serta dalam usia ini seorang manusia biasanya ingin mencoba segala sesuatu yang baru dalam hidupnya. (Siregar, 2019)

Seperti yang kita tahu masa remaja juga sering kali disebut dengan masa pubertasi diri, di mana seseorang mulai merasakan adanya rasa ketertarikan atau suka terhadap seseorang di sekitarnya, entah karena kagum karena bakatnya, tampannya, sikapnya, prestasinya atau karena hal - hal lainnya yang menyebabkan dirinya ingin memiliki seseorang tersebut. Pubertas pada wanita biasanya akan muncul predisposisi (bawaan/kecenderungan) biseksual, yaitu mencintai teman sesama perempuan sekaligus mencintai teman prianya, namun pada proses predisposisi biseksual bisa sewaktu - waktu berubah disebabkan pengaruh stimuli hormon yang ada dalam tubuh tiap remaja wanita (Febriani, 2016)

Sama halnya dengan remaja yang berada di pondok pesantren putri X Jombang ini. Remaja yang berada dalam pondok putri disebut dengan santriwati, meskipun berada dalam ikatan peraturan yang dibuat oleh pengasuh atau pemilik pesantren, santriwati juga mengalami masa pubertas, dimana para santriwati mulai merasakan adanya rasa ketertarikan, mulai merasakan rasa nyaman, bahkan merasakan adanya rasa jatuh cinta. Sedangkan di pesantren mereka sulit untuk menyalurkan perasaannya kepada sasaran yang tepat, yaitu santri putra. Akibatnya dikarenakan kebiasaan mereka yang terikat peraturan pesantren mengenai pemisahan wilayah gerak mereka serta membatasi adanya pertemuan antara santri putra dengan santri putri yang saling berinteraksi dalam kesehariannya sehingga tidak dapat dipungkiri tumbuhnya rasa saling mengenal satu sama lain serta adanya rasa nyaman ketika mereka menjalani kegiatan secara bersama – sama. Kebiasaan mereka yang setiap hari melakukan kegiatan bersama, saling tolong menolong, bercanda bersama, tidur bersama melakukan kegiatan apapun bersama, sehingga perasaan ketertarikan yang mereka rasakan tersalurkan kepada sesama jenis. Fenomena inilah yang disebut sebagai lesbian di pondok pesantren. Pernyataan tersebut bisa terjadi dikarenakan selain faktor hormon, lingkungan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam fenomena lesbian, Sebagian besar perempuan yang menjadi lesbian tidak mengetahui mengapa mereka memilih menjadi seperti itu sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan yang terjadi pada lesbian bukan atas kemauan mereka sendiri. (Febriani, 2016)

Menurut Sadarjoen (2005) lesbian adalah sebutan bagi seseorang yang tampil erotik, psikologis, emosional, dan minat sosialnya terhadap sesama jenis,

meskipun terkadang tidak terlihat. Lesbian adalah suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama. Secara sosiologis, Lesbian adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang berjenis kelamin sama sebagai mitra seksual (Soekanto, 2004:38). Dapat dikatakan bahwa lesbian merupakan, kecenderungan rasa tertarik pada sesama jenis kelamin yang memiliki emosional maupun seksualitas dengansesama perempuan. Serta keduanya mengakui terlibat dalam ikatan nafsu dan melakukan aktifitas seksual. Lesbian termasuk dari tiga kategori utama orientasi seksual yang meliputi, biseksual, heteroseksual, dan dalam kontinum heteroseksual – homoseksual semua kategori tersebut biasa disingkat dengan istilah LGBT.

Lalu bagaimana konflik lesbian bisa unggul di tengah pondok pesantren ? penyebab pasti mengenai perilaku homoseksual atau lesbian sampai saat ini belum di sepakati secara tegas oleh para ahli. Pada dasarnya penyebab lesbian dikarenakan adanya multifactorial, diantaranya faktor organobiologik, psikologik, lingkungan serta peran orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh kartini kartono, beliau menegaskan bahwa homoseksual atau lesbian dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : 1) faktor herediter berupa ketidak seimbangan hormon-hormon seksual; 2) Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal; 3) seseorang selalu mencari kepuasan relasi lesbian, karena ia menghayati pengalaman lesbian yang menggairahkan pada masa remaja; 4) seorang anak yang pernah mengalami traumatis dengan orang tuanya, sehingga timbul kebencian antipasti terhadap seseorang yang memiliki gender sama dengan orang tua yang di benci entah perempuan atau laki-laki, lalu muncul dorongan untuk menjadikan dia homoseksual atau lesbian yang menetap. (Aisyah, 2015)

Dalam kaitannya dengan hal tersebut penulis juga melihat akan hal yang sama dengan apa yang terjadi di pondok pesantren putri X Jombang. Berdasarkan hasil observasi awal, dimana peneliti melihat secara langsung dilapangan serta hasil berbincang dengan beberapa santri yang tinggal di pesantren maka dapat di tarik kesimpulan adanya faktor – faktor yang mempengaruhi konflik perilaku lesbian di pondok pesantren putri X Jombang di sebabkan beberapa hal diantaranya, yaitu :

1. Terlalu ketat aturan serta sistem dipondok pesantren yang memisahkan santri putra dengan santri putri
2. Usia santri yang tergolong masih remaja sehingga muncul rasa tertarik akan mencintai dan dicintai, masa ini disebut dengan masa pubertasi
3. Tidak adanya interaksi secara intens untuk mengenal satu sama lain antara santri putra dengan santri putri
4. Lingkungan hidup yang homogen disepanjang harinya
5. Keterbatasan ruang gerak para santri.

Fenomena lesbian yang terjadi di dalam pondok pesantren putri X Jombang ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam, dan lebih fokusnya pada bagaimana strategi pelaku lesbian dalam mempertahankan identitas diri di pesantren. Pengertian mengenai lesbian sendiri ada beberapa sudut pandang. Menurut pandangan masyarakat lebih mengenal hubungan antar sesama jenis dengan istilah lesbian, istilah ini merupakan orientasi seksual. Lesbian adalah tingkah laku seksual antara dua orang yang memiliki jenis kelamin sama yang mencakup Tindakan saling memegang, mencium, melakukan hubungan seksual dan seterusnya (Soekanto, 2002). Adapun yang menyebutkan bahwa lesbian merupakan kasus percintaan yang tergolong sebagai fenomena lesbian, dimana dapat diartikan lesbian sebagai gejala dua orang yang memiliki jenis kelamin sama serta mereka mengakui adanya perasaan ketertarikan yang sama dan keduanya terlibat dalam hubungan atau ikatan aktifitas seksual (dalam Soetjiningsih, 2004).

Hubungan lesbian yang dilakukan oleh santriwati di dalam pondok pesantren X Jombang cenderung tidak sama seperti hubungan lesbian di kehidupan luar pesantren. Artinya hubungan lesbian yang dilakukan di pesantren hanyalah sebagai sarana menyalurkan perasaannya sebagai remaja yang mengalami pubertas dengan cara saling memberi kasis sayang yang lebih dengan melakukan kegiatan Bersama serta memberikan perhatian yang intim antara satu sama lain, aktifitas seksual yang dilakukan juga hanya sebatas berciuman berpelukan terlebih mandi bersama dan kelon atau saling merangkul saat tidur dimana semua aktifitas tersebut didasari dengan hasrat ketertarikannya terhadap pasangan lesbian. Berbeda dengan pelaku lesbian di luar pesantren yang mana mereka melakukandengan penuh

penghyatan dan segala kebebasan yang memungkinkan mereka dapat melakukan kegiatan seksual hingga saling berjimak (Istihar, 2017).

Menurut Dzulkarnain (2012) menyatakan bahwa meskipun perilaku homoseksual yang terjadi antar santri (alaq dalaq) di pondok pesantren pada mulanya lebih condong sebagai dorongan biologis dalam melewati masa kereajaannya, akant tetapi perilaku ini berkelanjutan dan merujuk kearah seksualitas, pernyataan ini diperkuat dengan pengakuan mereka yang melakukan hubungan homoseksual (alaq dalaq) sebagai sarana mereka menyalurkan kebebasan berperilaku dan kebersamaan dalam keseharian untuk menjalankan tradisi pesantren (perilaku homoseksual antara santri senior dengan santri junior) serta sebagai interpretasi terhadap tekstualitas moralitas. Pertanyaan tersebut cukup relefan denga napa yang terjadi di pondok pesantren putri X Jombang. Mengingat keberadaan mereka di bawah pengawasan pengurus serta pengasuh pondok pesantren, sehingga pola perilaku yang mereka lakakan pun juga sangat terbatas, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh santri pelaku lesbian di pondok pesantren putri X Jombang. Perilaku yang ada di Pesantren hanya sebatas mengerjakan kegiatan pondok selalu berdua, dan jika salah satu diantara mereka dekat dengan orang lain maka ada perasaan cemburu hingga terjadi pertengkaran. Disamping itu perilaku fisik yang nampak adalah membelai – belai, tidur berdua satu selimut, dan mencari tempat – tempat yang jauh dari teman – teman sesama santri (Dewi : 2005)

Berbeda dengan hubungan pasangan lesbian yang berada di luar pesanten, pelaku lesbian di luar pesantren dengan bebas bisa melakukan apa saja yang membuat mereka merasa bahagia. Mereka juga bisa nekat untuk memutuskan untuk tinggal bersama, entah mereka menyewa kamar kos atau mereka mengontrak satu rumah untuk ditinggali bersama. Pelaku lesbian yang berada diluar lingkungan pesantren benar – benar melakukan hubungan seksual mereka dengan menjimak *dzubur* ataupun lubang pantat dari pasangannya. Bedanya pelaku lesbian di dalam pondok pesantren tidak akan sampai melakukan hal demikian lantaran mereka menyadari bahwa hal tersebut dilarang dan haram dilakukan, serta beberapa perbedaan lainnya (Halib, 2014:57-58).

Kejadian tersebut diceritakan oleh salah satu santri yang merupakan teman sekamar pelaku, namun hanya sampai batas ciuman saja karena tidak mungkin mereka dapat melakukan hubungan seksual lebih saat berada di pesantren dengan posisi mereka tidak hanya tidur berdua, melainkan bersama banyak santri putri lainnya juga. Meskipun kejadian tersebut sangat jarang dilakukan dan jarang pula diketahui teman santri lainnya, namun kejadian tersebut juga bisa terjadi sewaktu waktu saat pengurus atau teman disekitarnya lengah dalam mengawasi temannya sendiri.

Fakta unik lainnya juga pelaku lesbian yang ada di pesantren akan kembali normal setelah lulus dari pesantren, mereka melanjutkan hidupnya masing-masing. walaupun begitu hubungan pertemanan mereka akan tetap baik baik saja, ada yang mengakuinya sebagai teman rasakeluarga, ada yang mengakuinya sebagai sahabat adapun yang menyebutnya hanya sebagai senior dan junior saja. Pernyataan ini di buktikan dengan keberlangsungan hidup pelaku lesbian setelah lulus dari pondok pesantren X Jombang, meskipun mereka ingin mengusahakan kebersamaan tersebut namun tardir memiliki alur cerita yang berbeda. Mereka terpaksa dipisahkan oleh jarak dan waktu, karna jarak mereka yang tidak lagi sedekat dulu serta berkurangnya waktu untuk bertemu maka hal ini sedikit demi sedikit mempengaruhi perasaan mereka. Secara tidak langsung komunikasi mereka juga sedikit terganggu akibat kesibukan masing-masing yang berbeda, sehingga perlahan perasaan yang melekat pada diri mereka juga sedikit demi sedikit memudar.

Latar belakang lingkungan pesantren yang identik dengan ajaran agama Islam dianggap menjadi alasan utama bagi santri pelaku lesbian untuk tidak mengakui identitas dirinya secara terang-terangan di muka umum, mereka cenderung menyikapi perilaku mereka dengan cara mencari teman yang dapat dipercaya dan bisa mendukung hubungan yang mereka jalani. Bisa jadi mereka mencari rekan yang memiliki orientasiseksual yang sama atau memiliki sikap yang dapat menerima keadaan mereka. Dalam kesehariannya santri pelaku lesbian akan tetap berperilaku normatif seperti santri pada umumnya untuk menghindari adanya kecurigaan atau deskriminasi, mereka juga akan berusaha terlihat aktif pada kegiatan-kegiatan pesantren baik di bidang akademik, keagamaan maupun

ekstrakurikuler guna untuk mengalihkan perhatian dari kehidupan pribadi dan orientasi seksualnya. Hal tersebut dilakukan santri pelaku lesbian di pondok pesantren dengan alasan ingin tetap menyalurkan hasrat seksualitasnya yang muncul akibat hormon pubertas yang dialami, serta demi menjaga dirinya agar terhindar dari diskriminasi yang kemungkinan akan muncul ketika mereka dengan terang-terangan mengungkapkan identitas diri yang sebenarnya. (ski, 2010). Menurut Herningrum, et all (2020), pesantren adalah salah satu institusi pendidikan agama Islam yang notabene memeberikan pendidikan baik jasmani dan rohani menggunakan ajaran dan nilai-nilai keagamaan yang kuat, menjunjung tinggi akidah dan berusaha menjauhi larangan serta menjalankan perintah Tuhan. Namun, apa jadinya jika perilaku lesbian yang merupakan larangan malah terjadi di lingkungan pondok pesantren? Hal ini merupakan fenomena menarik yang dapat memberikan banyak teka teki, pertanyaan dan solusi bagi kita semua. Penelitian ini akan berfokus pada objek pelaku lesbian. Pada dasarnya, peneliti tidak ingin menghakimi tetapi ingin mengetahui, bagaimana bentuk interaksi dalam mempertahankan identitas terlarangnya tersebut bagi pelaku lesbian?

Sejalan dengan pembahasan di atas peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relefan dengan topik penelitian yang akan diangkat oleh peneliti dengan judul :

1. “Perilaku Lesbian Antri Pondok Pesantren” yang ditulis oleh Harmaini dan Ratna Juita 2017.
2. “Homoseksual kaum Santri di Pesantren” yang di tulis oleh Azam Syukur Rahmatullah dan Muhammad Eko Atmojo 2019.
3. “Perilaku Seksual Beresiko Santriwati Lesbian di Pondok Pesantren Putri” yang ditulis oleh Fariha Febriani 2016
4. “Homoseksual Berpasangan Di Kalangan Para Santri” yang ditulis oleh Moh. Adfar Istihar 2017.
5. “Gay Di Pondok Pesantren” yang ditulis oleh Kurniadi 2009

Berlandaskan keterangan latar belakang diatas mengenai perilaku lesbian yang di praktikkan di dalam lingkungan pondok pesantren , maka pada tugas akhir

ini peneliti merasa perlu adanya kajian lebih dalam mengenai strategi pelaku lesbian dalam mempertahankan identitas diri dipesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana Indentifikasi Pelaku Lesbian Di Pondok Pesantren Putri X Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpacu pada rumusan masalah yang tertulis diatas, maka tujuan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu : Untuk Mengetahui Perilaku Santri Pelaku Lesbian Pondok Pesantren Putri X Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik bagi akademik maupun untuk peneliti sendiri. Yang mana secara umum manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- Bagi Akademik/teoritis

Diharapkan hasil penelitian yang telah diselesaikan oleh peneliti dapat di manfaatkan sebagai gambaran guna menambah wawasan pembaca untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan penelitian selanjutnya dan sekaligus sebagai acuan serta pengetahuan mengenai eksistensi perilaku lesbian di Pondok Pesantren Bagi peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan maksimal oleh peneliti guna memenuhi tugas pada mata kuliah Seminar, Program Studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Masyarakat

- a. Untuk memahami secara umum bagaimana indikasi lesbian dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dilingkungan para santri. Sehingga gejala dan penyebab akan diketahui dan dalam kehidupan nyata tidak lagi dilakukan oleh seseorang.
- b. Dapat memberikan solusi atas permasalahan atau konflik yang terjadi di dalam pondok pesantren.

- Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan mengenai keunikan dari pasangan lesbian yang terdapat di dalam pondok pesantren putri X Jombang.
 - b. Menambah informasi mengenai perilaku dan gejala munculnya jiwa lesbian para santri di pondok pesantren putri X Jombang.